

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah didalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ...

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu...” (QS.An-Nahl (16):78)

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sesederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. (Ramayulis 2012: 28)

Salah satu aspek yang akan digaris bawahi oleh peneliti kaitannya dengan pendidikan ialah tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* atau hanya sekedar pemberian ilmu pengetahuan, karena hal itu hanya sebagian kecilnya dari pendidikan.

Ilmu pendidikan menyusun batang tubuh pengetahuan teoretis berdasarkan epistemology keilmuan secara logis, analisis, sistematis dan teruji dengan mengembangkan postulat, asumsi, prinsip, dan konsep pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, dibangun teori-teori pendidikan dengan dibantu oleh teori-teori keilmuan diluar bidang pendidikan yang dapat membantu arti dan makna pendidikan. Ilmu pendidikan disebut juga pedagogik,

yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*pedagogics*". *Pedagogics* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pais*" yang artinya anak, dan "*again*" yang artinya membimbing.

Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung pengertian "bimbingan yang diberikan kepada anak." Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau "*pedagog*". Dalam perkembangannya, istilah pendidikan (*pedagogy*) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab, baik mengenai aspek jasmaniahnya maupun aspek rohaniannya menuju tingkat kedewasaan anak. Jika anak telah dewasa dalam arti jasmaniah dan rohani, maka berarti pendidikan itu telah selesai. (Saiful Sagala, 2013)

Sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut (Syamsu Yusuf LN. 2011:140) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Hurlock (1959:561) dalam (Syamsu Yusuf LN. 2011:140) pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

Bimbingan yang dilakukan oleh guru pada program Tahfidzu Al-Qur'an, dalam (Nur Faizin Muhith, 2014:11) terdapat banyak hadits Rasulullah yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya, dengan tanpa melihat langsung pada mushaf Al-Qur'an, sehingga kalbu seseorang muslim tidak sampai kosong dari kitab Allah SWT. yang suci. Seperti yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Rasulullah SAW bersabda, artinya: “ Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikitpun di dalam kalbunya adalah seperti rumah yang kumuh dan hendak runtuh (HR. Tirmidzi)

SD Juara Bandung merupakan SD yang telah berdiri sejak tahun 2007. Terdiri dari kepala sekolah, dengan jumlah guru 10 orang, dan jumlah siswa 145. Salah satu program unggulan di SD Juara Bandung ialah program Tahfidzu Al-Qur'an yang sejak berdiri program ini telah ada. Program Tahfidzu Al-Qur'an SD Juara Bandung bertujuan untuk melahirkan para lulusan yang mempunyai hafalan Al-Qur'an minimal 1 juz, yaitu juz 30, dengan target sebagai berikut:

Kelas 1 : An-Naas - At-Takatsur

Kelas 2 : Al-Qori'ah - Ad-Duha

Kelas 3 : Al-Lail - Al-A'la

Kelas 4 : Al-Infithar - Al-Insyiqaq

Kelas 5 : At-Taqwir - An-Naba

Kelas 6 : Muroja'ah seluruh hafalan juz 30

Salah satu sistem yang digunakan oleh para pembimbing dalam proses menghafal siswa agar mencapai target hafalan yang telah ditentukan ialah dengan adanya lembar *muroja'ah* tahfidzu siswa dan *Reward point*.

Lembar *muroja'ah* tahfidzu ini berfungsi agar anak mampu mengulang hafalan yang telah dihafalnya. Sedangkan *Reward point* ialah hadiah yang berupa “kancing”, penggunaannya jika siswa telah menambah satu ayat hafalan baru, maka siswa mendapatkan satu kancing, kancing ini berfungsi sebagai motivasi untuk siswa agar terus menambah hafalan barunya, kancing ini dapat di kumpulkan oleh siswa dan dapat digunakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, seperti yang sudah berjalan saat ini jika siswa telah mendapatkan seratus kancing, siswa bisa ikut renang, serta kegiatan-kegiatan sekolah lainnya yang diselenggarakan sekolah.

Namun dengan sistem yang telah ada, masih ada siswa yang belum mampu mencapai target yang telah di tentukan diatas. Salah satu permasalahan yang ada ialah siswa tidak memanfaatkan waktu untuk menghafal dengan baik di sekolah sehingga jumlah hafalan yang disetorkan kepada pembimbing masih kurang dari target yang telah ditentukan, meskipun sistem *Reward Point* telah dilaksanakan.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana keberlangsungan program Tahfidzu Al-Qur'an di SD Juara Bandung, sehingga judul yang diambil pada penelitian ini ialah **POLA BIMBINGAN PROGRAM TAHFIDZU AL-QUR'AN (di SD Juara Bandung).**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari masalah pokok tersebut dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah berdirinya SD Juara Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'andi SD Juara Bandung?

3. Bagaimana pengawasan program Tahfidzu Al-Qur'andi SD Juara Bandung?
4. Apa faktor penunjang dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an di SD Juara Bandung?
5. Bagaimana hasil yang dicapai pada bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an di SD Juara Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi mejadi dua bagian, yaitu tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan gambaran mengenai pola bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an SD Juara Bandung.

Sedangkan tujuan khusus yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar alamiah berdirinya SD Juara Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an di SD Juara Bandung?
3. Untuk mengetahui pengawasan program Tahfidzu Al-Qur'andi SD Juara Bandung
4. Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an di SD Juara Bandung
5. Untuk mengetahui hasil yang dicapai pada bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an di SD Juara Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan Program Tahfidzu Al-Qur'an di sekolah-sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga yang diteliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembimbing tahfidzu.
- b. Bagi mahasiswa pendidikan agama islam, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema skripsi ini.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan dalam memahami bimbingan Tahfidzu Al-Qur'an di Sekolah Dasar.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam karya tulis ilmiah dan sebagai upaya dalam memahami bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an di Sekolah Dasar.

E. Kerangka Pemikiran

Pola adalah kerangka, bentuk atau model yang digunakan dalam membahas bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an SD Juara Bandung. Senada dengan pengertian pola menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola adalah bentuk atau model yang bisa digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu.

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah "*guidance*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* berasal dari kata "*guide*" yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). (Syamsu Yusuf, 2009:37)

Senada dalam (W.S Winkel S.J dan MM. Sri Hastuti, 2007:27) Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide* yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving intruction*) mengatur (*regulating*) mengarahkan (*governing*) memberikan nasihat (*givingadvice*).

Bimbingan merupakan suatu proses, yang mengandung makna bahwa bimbingan itu merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Dengan demikian pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa adalah berdasarkan kepada program yang disusun secara sistematis yang berbasis karakteristik perkembangan siswa. Program disusun berdasarkan kegiatan “*need assessment*” dengan menggunakan seperangkat instrumen yang memadai. Melalui kegiatan ini, guru pembimbing atau konselor dapat mengumpulkan data tentang karakteristik siswa yang diperlukan, seperti: tugas-tugas perkembangan siswa, kecerdasan motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, dan masalah-masalah yang dialami siswa. (Syamsu Yusuf, 2009:40)

Adapun pengertian bimbingan menurut salah satu ahli dalam (Anas Salahudin, 2010:14) Bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis (Mathewson, 1969). Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.

Aubrey (1985:7) mengemukakan dalam (Neviyarni, 2009) : *counselors need to become consultants to teachers, parents and administrators by using their knowledge in : human development, career development, group process, learning theories, school climates, human ecology, human relations.*

Berkaitan dengan kutipan diatas, jelaslah bahwa tugas guru pembimbing sangat membutuhkan berbagai macam keterampilan dan teknologi dalam bidang konseling, agama, dan pendidikan, karena ia harus bekerjasama dengan siswa dan bahkan dengan guru mata pelajaran serta kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya.

Dalam hal ini guru pembimbing program Tahfidzu Al-Qur'an SD Juara Bandung memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan program dengan sangat optimal. Berbicara mengenai program, perogram menurut kamus besar bahasa Indonesia program ialah rancangan mengenai asas serta usaha (dl ketatanegaraan, perekonomian, dsb) yang akan dijalankan.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa program yang akan dijalankan ialah program Tahfidzu Al-Qur'an, yang diamsud dengan tahfidzu ialah, kata tahfidzu berasal dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu* yang artinya menyimpan, memelihara, menjada, melindungi, mengurus, menyelamatkan, mengawetkan, dan menghafalkan.

Di dalam kamus 'Ulum Al-Qur'an dikenal istilah *Jam'u Al-Qur'an*. Istilah ini, menurut Dr. Shubhiy Shalih dalam *Mabahits Fi Ulum Al-Qura n* mempunyai dua pengertian, yaitu *al-Hifzhu* (menghafal) dan *al-Kitabah*, yakni menulis Al-Qur'an pada benda-benda yang dapat ditulis. (Acep Hermawan, 2011: 64-65)

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantara Jibril. Kitab suci ini dimaksudkan untuk mengevaluasi berbagai bentuk penyimpangan spiritual dari penganut kitab-kitab sebelumnya, baik yang dilakukan secara sadar maupun secara tidak sadar oleh kalangan tertentu. (Undang Burhanudin, 2014:1)

Pemberian nama Al-Qur'an untuk kitab suci Islam ini berulang-ulang dikemukakan dalam berbagai surah. Jumlahnya mencapai sekitar 68 kali. Diantaranya dalam surah Al-Bakarah,:185, An-Nisa : 82, Al-Maidah:101, Al-Ana'm:19 dan Al-A'raf: 204. (Acep Hermawan, 2011:12)



POLA BIMBINGAN PROGRAM TAHFIDZUU AL-QUR'AN

(di SD Juara Bandung)

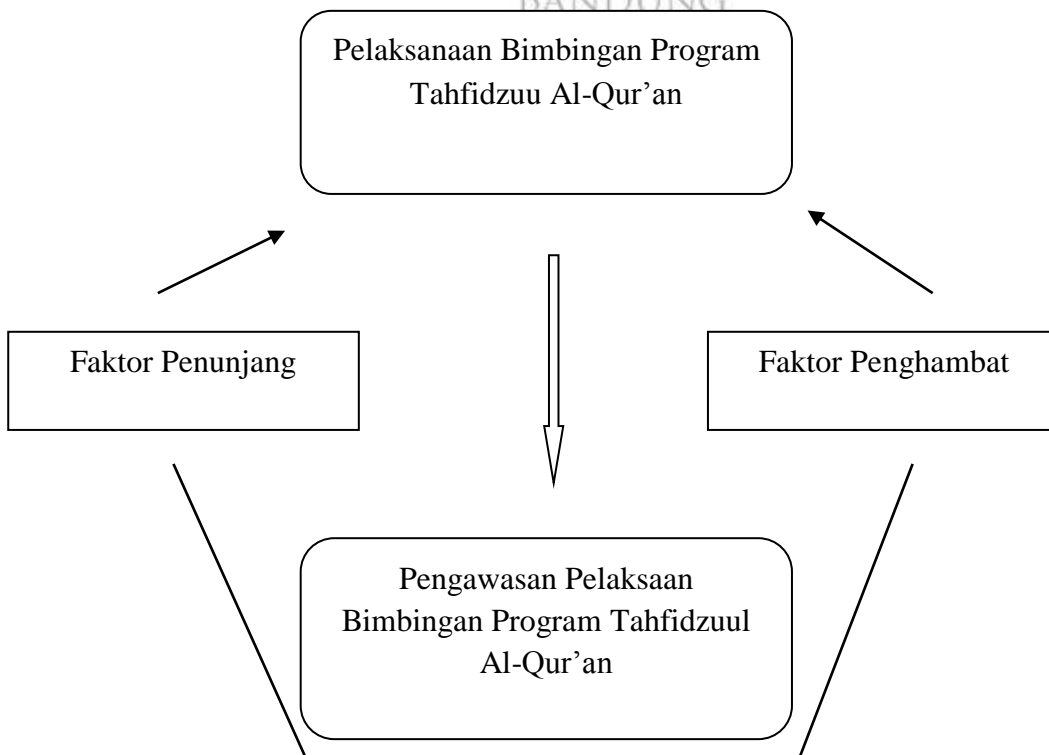
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

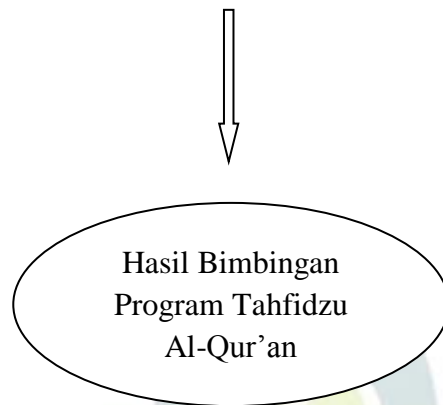
Pelaksanaan Bimbingan Program
Tahfidzuu Al-Qur'an

Faktor Penunjang

Faktor Penghambat

Pengawasan Pelaksanaan
Bimbingan Program Tahfidzuul
Al-Qur'an





Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh/dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, (Jamal Ma'mur Asmani, 2011 : 40)

Sebagaimana penelitian yang dilakukan, penulis meneliti dan mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada pola bimbingan program Tahfidzu Al-Qur'an yang diselenggarakan di SD Juara Bandung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Juara Bandung yang beralamat di Jl. Terusan Panyileukan RT 04/ RW 13 No. 13, Cipadung Kidul, Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis.

Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011 : 75)

Senada dengan (Lexy J. Moeloeng, 1988 : 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data-data tersebut didapatkan dari lokasi penelitian pada SD Juara Bandung Panyileukan. Jenis data yang diperlukan dalam penulisan ini mengenai pola bimbingan dari program tahfidzu Al-Qur'an yang diselenggarakan di SD Juara Bandung.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut (Arikunto Suharsimi, 2010:172) adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang

merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedang objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan huruf P dari bahasa Inggris, yaitu:

P : *Person*, sumber data berupa orang.

P : *Place*, sumber data berupa tempat.

P : *Paper*, sumber data berupa simbol.

Ada dua sumber pengambilan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dalam (Sumadi Suryabrata, 2013:39) pengambilan data primer dan pengambilan data sekunder. Pengambilan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.

Disamping data primer terdapat data sekunder, yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dari kepala sekolah, guru pembimbing program tahfidzu Al-Qur'an SD Juara Bandung.

5. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dll. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam penelitian kualitatif tidak disusun dan digunakan pedoman wawancara yang sangat rinci. (Nana Syaodih Sukamdianata, 2012: 216).

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan wali kelas sekaligus pembimbing program tahfidzu Al-Qur'an yang diselenggarakan SD Juara Bandung.

b. Observasi

Dalam (Sugiyono, 2011:226) Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Dalam (Suharsimi Arikunto, 2010:272) dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat. Misalnya kita memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, tetapi juga menilai reaksi tersebut sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki.

Observasi (*oservation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. (Nana Syaodih Sukamdianata, 2012: 220)

Sebagaimana dalam (Sudarwan Danim, 2002:122) observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Seperti telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, fokus perhatian paling esensial dari penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada di balik penampakan itu.

Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Nana Syaodih Sukamdianata, 2012: 220). Sebagaimana observasi yang dilakukan penulis pada saat diselenggarakannya program tahfidzu Al-Qur'an di SD Juara Bandung.

c. Studi dokumenter

Studi dokumenter (*Documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 221).

Dalam uraian tentang studi pendahuluan, dalam (Suharsimi Arikunto, 2010:201) telah disinggung pula bahwa sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh

informasi, kita memperhatikan tiga macam sumber, yaitu penulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dengan demikian, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program tahfidzu Al-Qur'an yang diselenggarakan di SD Juara Bandung.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraaan (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapatkan dari lapangan.

Proses analisis itu meniscayakan pergulatan penelitian dengan data, menyintesisakan menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting yang untuk kemudian disajikan kepada orang lain. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak, dalam dunia penerbitan, misalnya, realitas memang membuktikan bahwa penerbit lebih antusias menerbitkan hasil penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif.

Analisis data yang digunakan peneliti ialah analisis data model Miles and Huberman. Dalam (Sugiyono, 2011: 246) Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miels and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Uraianya ialah sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Penulis merangkum seluruh data yang diperoleh selanjutnya memilih data-data mengenai pola bimbingan program tahfidzu Al-Qur'an yang diselenggarakan di SD Juara Bandung.

2. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Setelah mereduksi data penulis menyajikan data mengenai pola bimbingan program tahfidzu Al-Qur'an yang diselenggarakan di SD Juara Bandung.

3. *Conclusion drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah terakhir penulis menyimpulkan data-data yang sudah di *display* sehingga menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai pola bimbingan program tahfidzu Al-Qur'an yang diselenggarakan di SD Juara Bandung.

